

**ANALISIS AFIKSASI PADA TEKS  
“ALKISSAH TJETERA YANG KEDUA”  
DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X SMA**

**Bambang Adi Putra<sup>1</sup>, Hasmi Suyuti<sup>2</sup>, Ira Yuniarti<sup>3</sup>**

*Universitas Muhamammadiyah Bengkulu<sup>123</sup>*

*E-mail: bambangadyputra725@gmail.com<sup>1</sup>, hasmisuyutir@umb.ac.id<sup>2</sup>,  
irayuniarti@umb.ac.id<sup>3</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam teks “Alkissah Tjetera yang Kedua” pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA. Afiksasi dipandang sebagai salah satu proses morfologis yang penting dalam pembentukan kata sehingga analisisnya diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur kebahasaan, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Data berupa kata-kata berafiks yang ditemukan dalam teks, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori prefiks, sufiks, dan konfiks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 kata berafiks dalam teks tersebut yang meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks dengan variasi bentuk serta fungsi gramatikal yang berbeda. Penggunaan afiks dalam teks ini tidak hanya menunjukkan kekayaan morfologis bahasa Indonesia, tetapi juga mencerminkan ciri khas bahasa dalam karya sastra lama. Simpulan penelitian ini adalah afiksasi memiliki peranan penting dalam membentuk makna dan struktur kata, serta menjadi aspek fundamental dalam kajian morfologi. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa hasil analisis dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk memperkenalkan bentuk-bentuk morfologis kepada peserta didik maupun peneliti lain yang berminat mendalami kajian linguistik.

**Kata Kunci:** Afiksasi; Bahasa, Morfologi; Pembelajaran; Sastra.

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dalam perspektif linguistik, fungsi bahasa tidak hanya terbatas sebagai media komunikasi, tetapi juga berperan sebagai instrumen pembentukan pengetahuan dan budaya (Markamah, 2014). Oleh karena itu, kajian terhadap aspek kebahasaan menjadi penting, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa secara tepat dan bermakna.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu aspek kebahasaan yang memiliki peran penting adalah morfologi. Morfologi berkaitan dengan proses pembentukan kata yang secara langsung menentukan kejelasan dan ketepatan makna. Salah satu proses morfologis yang esensial adalah afiksasi, yaitu penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk menghasilkan kata baru dengan makna tertentu (Ramlan, 2012; Alwi, 2003). Melalui pemahaman afiksasi, peserta didik diharapkan mampu mengenali perubahan bentuk dan makna kata serta menggunakannya secara tepat dalam konteks berbahasa.

Analisis terhadap afiksasi memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kompetensi berbahasa, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian afiksasi memperkaya pemahaman tentang struktur kata dan sistem morfologi bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil kajian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang menumbuhkan kepekaan siswa terhadap struktur kebahasaan. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas afiksasi, antara lain penelitian Jannah (2020) yang mengkaji penggunaan prefiks dan sufiks dalam kolom ekonomi, serta penelitian Nisa (2018) yang meneliti kesalahan berbahasa pada media cetak. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada bahasa Indonesia kontemporer.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian afiksasi dalam teks klasik atau bacaan sastra lama relatif masih jarang dilakukan. Padahal, teks klasik memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai perkembangan bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis afiksasi dalam teks “Alkissah Tjetera yang Kedua” yang terdapat dalam buku ajar *Bahasa Indonesia* kelas X SMA. Teks tersebut memuat bentuk-bentuk afiksasi yang tidak selalu ditemukan dalam bahasa Indonesia modern sehingga membuka peluang untuk menelusuri fenomena linguistik historis sekaligus relevansinya dalam pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan berupa minimnya kajian morfologis terhadap teks klasik yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah menengah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi dalam teks “Alkissah Tjetera yang Kedua” serta menjelaskan fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah literatur linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi morfologi dan pemahaman teks sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam teks sastra, khususnya pada teks “Alkissah Tjetera yang Kedua” dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaknaan fenomena bahasa secara mendalam melalui data berupa kata-kata, bukan angka (Moleong, 2014).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik, khususnya kajian morfologi. Fokus analisis diarahkan pada bentuk, fungsi, dan makna afiksasi, baik berupa prefiks, sufiks, maupun konfiks, yang ditemukan dalam teks penelitian. Data penelitian berupa kata-kata berafiks yang terdapat dalam teks “Alkissah Tjetera yang Kedua”. Sumber data utama adalah buku ajar *Bahasa Indonesia* kelas X SMA yang diterbitkan oleh Mediatama, Surakarta, tahun 2022, pada halaman 80–82.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca teks secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi kata yang mengandung afiksasi. Selanjutnya, data tersebut ditandai, dicatat, dan dikategorikan ke dalam jenis afiksasi yang sesuai. Analisis data dilakukan dengan model analisis deskriptif. Tahapan analisis meliputi: (1) membaca teks untuk memperoleh data kata berafiks; (2) mengklasifikasikan kata berafiks berdasarkan jenis afiksasi (prefiks, sufiks, dan konfiks); (3) mendeskripsikan fungsi dan makna afiksasi; dan (4) menarik simpulan berdasarkan temuan. Teknik ini mengikuti tahapan analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2016), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil Analisis Afiksasi dalam Teks***

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks “Alkissah Tjetera yang Kedua” dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA, ditemukan beberapa kata yang mengalami proses afiksasi. Afiksasi yang ditemukan terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks. Secara keseluruhan, terdapat 12 kata berafiks yang diklasifikasikan sebagai berikut: 8 kata dengan prefiks, 3 kata dengan sufiks, dan 2 kata dengan konfiks. Temuan ini menunjukkan bahwa afiksasi berperan penting dalam membentuk makna kata pada teks yang dikaji.

Tabel 1. Afiksasi dalam Teks “Alkissah Tjetera yang Kedua”

Jenis Afiksasi	Bentuk Afiks	Contoh Kata	Keterangan Fungsi
Prefiks	ber-	bernyala-nyala, berbuahkan	Menyatakan aktivitas atau menghasilkan sesuatu
	meN-	memilih, memberi, mencapai	Menyatakan tindakan atau proses aktif
	ter-	terkatakan	Menyatakan keadaan atau pasif
	se-	seorang	Menyatakan satuan atau kesatuan
Sufiks	di-	dituainya	Menyatakan keadaan dikenai tindakan
	-an	pakaian, perempuan, pencemaran	Membentuk nomina dari dasar kata
	-kan	terkatakan	Membentuk verba kausatif atau pasif
	-i	melebihi, diselimuti	Membentuk verba yang menyatakan memberi tindakan kepada objek
Konfiks	-nya	anaknya	Membentuk pronomina posesif
	ke-...- an	ketakjuban	Membentuk nomina abstrak
	ber-...- an	berentangan	Membentuk verba yang menyatakan tindakan timbal balik
	per-...- an	pernapasan	Membentuk nomina proses atau kegiatan

### Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa afiksasi prefiks lebih dominan ditemukan dalam teks dibandingkan dengan sufiks dan konfiks. Dominasi prefiks ini sejalan dengan karakteristik bahasa Indonesia yang banyak membentuk verba melalui awalan (Alwi, 2003; Chaer, 2008). Misalnya, kata *bernyala-nyala* yang terbentuk dari prefiks *ber-* + dasar *nyala* bermakna menghasilkan cahaya atau api, sedangkan kata *memberi* dari prefiks *mem-* + dasar *beri* bermakna melakukan tindakan memberi. Dominasi prefiks tersebut menunjukkan bahwa teks “Alkissah Tjetera yang Kedua” menekankan penggambaran tindakan, keadaan, dan proses, yang merupakan ciri khas teks naratif klasik. Penggunaan prefiks memungkinkan penulis teks menyampaikan peristiwa secara dinamis dan runtut, sehingga membantu pembaca memahami alur cerita dan relasi antartokoh dengan lebih jelas.

Penggunaan sufiks dalam teks juga memperlihatkan variasi fungsi. Misalnya, sufiks *-an* pada kata *pencemaran* membentuk nomina abstrak yang menyatakan proses. Sufiks *-i* pada kata *melebihi* menunjukkan tindakan terhadap objek, sedangkan sufiks *-nya* pada kata *anaknya* berfungsi menunjukkan kepemilikan. Temuan ini konsisten dengan teori morfologi yang menyatakan bahwa sufiks dalam bahasa Indonesia berperan produktif dalam pembentukan nomina dan verba (Keraf, 1984; Ramlan, 2012). Keberadaan sufiks tersebut memperlihatkan bahwa teks tidak hanya menyajikan peristiwa secara konkret, tetapi juga menghadirkan konsep abstrak

seperti proses, relasi kepemilikan, dan intensitas tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa teks klasik memiliki kekayaan morfologis yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk melatih kepekaan siswa terhadap perubahan bentuk dan makna kata.

Sementara itu, bentuk konfiks seperti *ke-...-an* pada kata *ketakjuban* mencerminkan pembentukan kata abstrak yang menandakan keadaan mental, sedangkan *per-...-an* pada kata *pernapasan* menyatakan proses fisiologis. Hal ini memperlihatkan bahwa teks “Alkissah Tjetera yang Kedua” tidak hanya menyimpan fungsi leksikal, tetapi juga fungsi semantis yang kompleks. Penggunaan konfiks dalam teks ini menunjukkan kemampuan bahasa dalam mengungkapkan konsep-konsep abstrak dan proses yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kata dasar. Dengan demikian, teks ini berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan pembentukan nomina abstrak dan istilah proses kepada peserta didik tingkat SMA.

### **Implikasi Temuan**

Temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat kajian morfologi tentang produktivitas afiksasi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, baik pada teks modern maupun teks klasik. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan sumber pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Guru dapat memanfaatkan teks klasik seperti “Alkissah Tjetera yang Kedua” untuk memperkenalkan bentuk-bentuk morfologis yang beragam sekaligus mengaitkannya dengan perkembangan bahasa dari masa ke masa. Selain itu, pemanfaatan teks klasik dalam pembelajaran afiksasi dapat membantu siswa memahami bahwa kaidah morfologi bahasa Indonesia bersifat dinamis dan mengalami perkembangan historis. Hal ini dapat mendorong siswa untuk bersikap lebih kritis dan reflektif dalam mempelajari struktur bahasa serta penggunaannya dalam berbagai konteks.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu teks, yaitu “Alkissah Tjetera yang Kedua” dalam buku ajar kelas X SMA. Hal ini menyebabkan variasi afiksasi yang ditemukan tidak mewakili keseluruhan teks sastra Melayu klasik ataupun teks ajar lainnya. Selain itu, penelitian ini belum menggunakan analisis kuantitatif yang lebih luas, misalnya menghitung frekuensi kemunculan afiks secara sistematis dalam korpus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak teks klasik atau teks kontemporer guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan

kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemetaan afiksasi yang lebih rinci serta relevansinya terhadap pengembangan materi ajar bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa afiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang dominan dalam teks “Alkissah Tjetera yang Kedua” pada buku ajar *Bahasa Indonesia* kelas X SMA. Hasil analisis menemukan 12 kata berafiks yang terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Dari ketiganya, prefiks muncul paling banyak, sedangkan sufiks dan konfiks ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kata melalui prefiks masih menjadi ciri khas dalam teks, terutama dalam menciptakan verba yang menandai aktivitas atau proses.

Afiksasi dalam teks ini tidak hanya berfungsi untuk memperluas bentuk kata, tetapi juga memiliki peran semantis yang penting, seperti menandai makna tindakan, keadaan, kepemilikan, maupun abstraksi konsep. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman tentang fungsi afiksasi dalam bahasa Indonesia serta memperlihatkan kesinambungan penggunaan bentuk morfologis dari teks klasik hingga ke pembelajaran modern.

Implikasi dari penelitian ini adalah secara teoretis dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya bidang morfologi, dengan menambah referensi mengenai penggunaan afiksasi dalam teks sastra lama. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, baik untuk memperkenalkan variasi bentuk kata kepada peserta didik maupun untuk mengembangkan keterampilan analisis kebahasaan. Guru dapat menggunakan temuan ini sebagai bahan ajar untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap teks sastra lama sekaligus memperkuat kompetensi morfologis mereka.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alber, A., et al. (2018). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar Kompas. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1).
- Alhiswatdue. (2016). Reduplikasi bahasa Kambowa. *Jurnal Humanika*, 16(1).
- Chaer, A. (2008). *Gramatikal bahasa Kambowa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jannah, M. (2020). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa Pos edisi Kamis, 14 November 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.874>.
- Keraf, G. (1984). *Tata bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muslich. (2008). *Tata bentuk bahasa Indonesia: Kajian tata bahasa deskriptif*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2.
- Ramlan, M. (1983). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: IKAPI.